

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosionalnya. Menurut Hurlock (1991) karakteristik pada remaja meliputi, minat sosial, minat pendidikan, minat pekerjaan, minat agama, dan minat dalam seksual. Minat dalam seks dan perilaku seksual pada remaja biasanya di mulai dari perilaku pacaran. Pacaran saat ini sudah menjadi suatu perilaku di kalangan remaja, bahkan apabila tidak pacaran dapat dianggap tidak gaul. Dilansir dalam kompas.com 20 Maret 2014 para remaja berlomba mencari pasangan atau pacar yang dimana dianggapnya tidak punya pacar itu tidak gaul (Firmansyah,2014). Menurut Qolbina (2023) Perilaku pacaran dikalangan remaja sudah menjadi fenomena yang sangat umum dan mudah ditemui didalam masyarakat. Remaja melakukan pacaran sebagai bentuk pencarian identitas diri dan mereka yang tidak memiliki pacar akan dianggap kurang pergaulan.

Menurut Tandrianti dan Darminto (2018) pacaran merupakan serangkaian aktivitas baik itu yang tampak maupun tidak tampak dan dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan yang memiliki suatu hubungan intim berlandaskan ketertarikan satu sama lain. Pacaran saat ini melebihi dari chattingan, berkencan dan berpegangan tangan, banyak sekali remaja yang berpacaran melebihi batasnya. Menurut Ahmad dan Arfan (2019) mengartikan pacaran saat ini yakni suatu pelampiasan rasa cinta dan kasih sayang yang diiringi dengan nafsu syahwat yang dilakukan di luar pernikahan.

Perilaku pacaran saat ini makin marak menjadi sorotan publick dengan diberitakannya perilaku seksual pranikah yang di lakukan oleh remaja di Ponorogo Jawa Timur yang dimana Sempat viral pada tanggal 16 januari 2023. Indonesia di gemparkan oleh berita ratusan siswi baik dari kalangan SMP ataupun SMA di Kabupaten Ponorogo minta dispensasi menikah. Di kutip dari berita CNN Indonesia pada tanggal 16 januari 2023 di beritakan bahwa data pengadilan tinggi Ponorogo dispensasi menikah setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 dispensasi nikah sebanyak 97 perkara,

42 karena hamil di luar nikah, dan 55 karena alasan lain, pada tahun 2020 terdapat 241 perkara 91 karena hamil 150 karena alasan lain, tahun 2021 sebanyak 266 perkara diantaranya 13(diakibatkan hamil 135 alasan lain dan pada tahun 2022 sebanyak 191 perkara 125 karena hamil dan 66 alasan lain. Di beritakan dari CCN Indonesia pada tanggal 17 Januari 2023, kementrian agama Surabaya mencatatat bahwa Provinsi Jawa Timur angka permohonan dispensasi nikah (diska) pada tahun 2022 mencapai 15.212 kasus dan (12.170) diantaranya sudah hamil. Provinsi Jawa timur menduduki urutan nomer 1 mengenai data dispensasi nikah di Indonesia. Berita yang baru-baru ini di Blitar ratusan siswa siswi mengajukan dispensasi nikah, di lansir dalam News TV pada tanggal 1 Juni 2023. Pernikahan dini dibawah umur meningkat, pada bulan mei 2023 terdapat 108 anak mengajukan dispensasi menikah. (Ridwan, 2023). Lebih memperhatikan baru-baru ini berita mengenai Pondok Al-Zaitun depok yang di lansir di tvOnenews pada tanggal 7 Juni 2023 pondok pesantren Al-Zaytun memperbolehkan berzina dengan cacatan banyak uang yang dimana untuk penebusan dosa, dan tak hanya itu kasus pencabulan kerap terjadi.

Adapun faktor-faktor yang terjadi pada remaja yang memilih untuk pacaran yakni karena pengaruh teman sebaya, karena rasa aman, dan beranggapan pacarana hal yang sangat wajar (Tandrianti dan Darminto 2016). Menurut Saputri dan Fatmawati (2022) Remaja yang melakukan perilaku pacaran bisa terjadi karena pengaruh kelompok (teman sebaya) karena remaja tersebut ingin mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari kelompoknya, dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya termasuk melakukan perilaku pacaran beresiko. Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui . Faktor yang menyebabkan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku pacaran adalah kedekatan remaja dengan teman sebayanya.

Berdasarkan dari beberapa berita media dapat dimaknai bahwa faktor terjadinya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja dari beberapa wilayah seperti Ponorogo, Blitar dan Depok di karenakan suatu kebutuhan biologis mereka, rasa ingin tau tentang perilaku seks itu apa, dan ada juga karena ikutan dengan teman dekatnya atau karena teman sebayanya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku seksual

di kalangan remaja baik itu faktor eksternal maupun internal, seperti faktor perkembangan fisik, faktor lingkungan, religiusitas dan persepsi. Menurut Hurlock (1991) faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yakni: faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka, yang berasal dari keluarga dimana anak mulai tumbuh dan berkembang, faktor luar, yaitu mencakup kondisi sekolah/ pendidikan, faktor masyarakat ya itu adat kebiasaan, pergaulan, dan teknologi yang dilihatnya.

Seks dan seksual merupakan istilah yang berbeda, tetapi masih ada mempersepsikan bahwa keduanya suatu istilah yang memiliki satu makna sama. Pengertian dari seks sendiri yakni suatu identitas atau bisa disebut dengan jenis kelamin yang meliputi jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Menurut Hanifah, Nurwati dkk (2022) Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Menurut Kartini (2019) Pengertian seks adalah suatu perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik pada masing² masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan sebagai alat reproduksi. Adapun aspek pada seks, menurut Purnama (2018) menyatakan bahwa aspek seks terdiri dari empat komponen yaitu: (a) kromosom, yang dimana kromosom laki-laki XY, sementara perempuan memiliki kromosom XX, (b) Organ reproduksi, pada reproduksi laki-laki berupa testis yang menghasilkan sperma sednagkan pda perempuan berupa ovarium yang menghasilkan sel telur, (c) hormon, pada laki-laki memiliki hormon testosteron dan pada perempuan merupakan estrogen, (d) anatomi dan fisiologi, merupakan perbedaan dalam bentuk stuktur fisik, baik itu tubuh, organ genital eksternal maupun internal baik itu pada laki-laki ataupun perempuan.

Seksualitas memiliki makna yang sangat luas yang mencakup dengan orientasi seksual, identitas, dan perilaku seksual. Menurut Motier (2008) seksualitas merujuk pada aspek-aspek yang terkait dengan identitas, peran dan aktivitas seksual yang melibatkan orientasi seksual, identitas gender, perilaku seksual, dan pengalaman emosional. Menurut sidabutar dan Gultom (2018) berpendapat bahwa seksualitas adalah suatu aspek yang di miliki setiap individu yang meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatab, kemesraan dan reprduksi. Adapun pendapat lain dari Hurlock

(1991) berpendapat bahwa seksualitas adalah suatu yang berkaitan dengan perkembangan heteroseksual yaitu ketertarikan individu dengan lawan jenisnya.

Aspek pada seksualitas menurut Abrasom & Pinkerton (1995) terdapat delapan aspek yaitu meliputi : (a) orientasi seksual, adalah Preferensi terhadap pasangan jenis kelamin tertentu, seperti heteroseksual, homoseksual, biseksual, atau lainnya, (b) identitas gender, cara individu mengidentifikasi diri mereka sebagai laki-laki, perempuan, atau varian lainnya, sering tidak selaras dengan karakteristik biologis, (c) perilaku seksual tindakan dan kegiatan yang terkait dengan ekspresi seksual, termasuk hubungan seksual dan praktik-praktik seksual tertentu, (d) pendekatan psikologis adalah pengalaman emosional, motivasi, dan persepsi yang terkait dengan seksualitas individu, (e) aspek sosial dan budaya bagaimana norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya memengaruhi ekspresi dan persepsi seksualitas, (f) edukasi seksual pengetahuan dan pemahaman tentang aspek-aspek seksualitas untuk mempromosikan kesehatan dan hubungan yang aman, (g) kesehatan seksual perawatan dan praktik-praktik yang berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental dalam konteks seksualitas, dan (h) hak-hak seksual pemahaman dan perlindungan terhadap hak individu untuk mengontrol dan mengekspresikan diri mereka secara seksual. Seksualitas cenderung mengarah pada bentuk perilaku individu.

Seksual mencakup banyak hal diantaranya etika, budaya, dan sosial. Menurut Demartoto (2010) seksualitas dapat berhubungan dengan beberapa hal yaitu: sosial dan budaya, seperti adanya aturan sosial yang mengatur hubungan seksual antar saudara tidak di bolehkan, seksualitas dalam agama dan etika yaitu keputusan seksual yang melewati batas kode etik individu dan agama yang di anutnya. Misalnya hubungan seksual hanya dapat dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan , atau hubungan seksual sebelum menikah itu tidak di perbolehkan dalam agama dan etika yang ada, akan tetapi kurang dapat mengendalikan diri tetap dilakukannya. Terjadinya perilaku seksual pranikah yang terjadi dapat di sebabkan karena rendahnya religiusitas yang dimiliki pada diri individu.

Pengertian Perilaku seksual itu sendiri adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. wujud tingkah laku tersebut, antara lain perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Menurut

Sarwono (2015) perilaku seksual yakni ketertarikan individu satu sama lain baik lawan jenis ataupun sesama jenis, baik khayalan ataupun pada diri sendiri yang mendorong ke arah seksual. Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja hal tersebut dapat dipicu oleh karakteristik remaja yang dimana menurut Hurlock (1991) karakteristik remaja merupakan remaja yang mengungkapkan kebebasan diri, mewujudkan rasa cinta serta kematangan seksual. Menurut padut, Nggarang dkk (2021) mendefinisikan perilaku seksual ialah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik pada lawan jenis maupun sesama jenis, wujud tingkah laku tersebut seperti; berkencan, bercumbu dan bersenggama. Menurut King (2022) menyatakan perilaku seksual ialah suatu keinginan sosial yang dimana di ikuti dengan perilaku reseptif seksual, fantasi seksual, paparan video atau foto pornografi hingga bersetubuh antara dua individu atau lebih. Menurut Hurlock (1991) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik lawan jenis ataupun sesama jenis. Menurut Eka (2021) Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku ataupun perbuatan yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis sehingga terjadinya ketertarikan satu sama lain . Menurut Awaru dan Lestari (2020) Perilaku seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduktif atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau yang di sekitar organ-organ reproduktif atau daerah-daerah erogen.

Menurut Sidabutar dan Gulton (2018) faktor dari perilaku seksual pranikah yakni dorongan seksual, keadaan kesehatan tubuh, psikis, pengetahuan seksual, pengalaman seksual selain itu ada juga di karenakan faktor religius yang rendah. Salah persepsi merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku seks pranikah yang berawal dari ketidak tahuan mengenai pengetahuan seksual, sehingga remaja mencari tau mengenai perilaku seksual itu melalui media sosial ataupun jaringan internet lainnya . Menurut Sari (2020) Adanya remaja yang memiliki perilaku seksual pranikah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang seks dan akibat dari perilaku seksual sehingga membuat remaja ingin mencobanya. Selain itu, juga disebabkan oleh meningkatnya libido seksual, rendahnya usia kematangan seksual yang diikuti oleh meningkatnya aktifitas seksual pada

usia-usia yang dini, perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja.

Adapun pendapat lain dari Lestari menyatakan bahwa pacaran adalah suatu perilaku yang menyimpang. Menurut Lestari (2020) terjadinya perilaku menyimpang dalam seksual karena pengetahuan yang dimiliki oleh individu tidak secara lengkap, sehingga anak tidak mampu memahami seutuhnya tentang seksual, sehingga ia mencari informasi sendiri melalui artikel, internet, konten dan lainnya, yang dimana konten materi, artikel justru tidak sesuai, sehingga anak yang berada di fase mencari tahu, akhirnya gagal paham atau dapat diartikan salah persepsi sehingga remaja memahami hal perilaku seksual merupakan suatu kebutuhan setiap individu dan hal yang wajar walaupun belum terjadinya ikatan pernikahan.

Menurut Sumianti, Purwanto dkk (2017) menyatakan bahwa apabila persepsi remaja tentang seks positif maka mempengaruhi remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual yang beresiko, dan begitupun sebaliknya apabila persepsi seksual remaja negatif maka akan terjadi perilaku seksual yang beresiko.

Menurut Bandura dalam Alwisol (2016) berpendapat bahwa, persepsi mencangkung bagaimana cara individu menilai tugas, atau tantangan, keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, dengan katalain, persepsi membentuk landasan kognitif yang dapat mempengaruhi keputusan dan tingkah laku

Persepsi merupakan pengalaman tentang suatu peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau dapat disimpulkan sebagai pemberian makna yang kita liat atau yang kita ketahui. Menurut Sobur (2011) Persepsi dapat didefinisikan sebagai Proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.. Menurut Akbar (2015) Persepsi merupakan sebuah proses masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia yang terintegrasi dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman-pengalaman individu. Persepsi merupakan suatu kemampuan internal yang setiap orang lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengelompokkan rangsangan dari lingkungan eksternal sehingga berperilaku sebagai hasil dari cara mereka mempersiapkan dunia atau lingkungannya sedemikian rupa.. Menurut Walgito (2010)

aspek persepsi terbagi menjadi tiga bagian diantaranya; aspek kognitif, aspek efektif dan aspek konatif. Persepsi merupakan suatu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang telah diperoleh dari menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat pula diartikan sebagai sekumpulan tindakan mental yang mengatur implus-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna. Adapun aspek-aspek dari persepsi yang terdiri dari tiga aspek menurut Sobur (2011) yaitu: (a) kognitif, merupakan pengetahuan atau informasi yang dimiliki individu pada objek, (b) afektif, merupakan perasaan dan keadaan emosional individu terhadap objek yang dituju, (c) konatif, pengalaman individu yang berkaitan dengan motivasi, keinginan, dan tindakan perilaku individu pada objek.

Faktor yang mempengaruhi persepsi salah satunya ialah bentuk perhatian individu terhadap objek, atau bisa disebut konsentrasi yang ditunjukkan pada suatu peristiwa ataupun objek. Menurut Walgito (2010) persepsi yang menyebabkan terjadinya salah persepsi pada individu dikarenakan; objek yang dipersepsikan kurangnya informasi terhadap objek, permasalahan alat indra, syaraf, dan reseptor yang menerima stimulus, sehingga terjadinya bias personal yang dialami individu, perhatian, yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekelompok objek. Sedangkan menurut Pujiastuti (2015) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi pada individu seseorang ialah; faktor yang terjadi dalam diri yang mempersepsikan seperti motivasi, *interest*, *experience*, dan *expectation*, faktor yang terjadi dalam objek yang dipersepsikan (*target*), dan faktor pada situasi.

Persepsi adalah elemen dari kesatuan tahapan yang menciptakan rangsangan sesudah stimulus diimplementasikan pada seseorang. Proses pada persepsi meliputi rangsangan seleksi, interpretasi menurut Sobur (2011) proses persepsi meliputi tiga komponen didalamnya yaitu: pemrosesan, adalah tahapan pemilihan oleh panca indra kepada stimulus dari luar, interpretasi atau pemaknaan yakni tahapan mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi individu, interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi, jadi, proses persepsi adalah melakukan penyaringan, pemaknaan dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Pandangan dari Sidabutar dan Gulton (2018) faktor dari perilaku seksual pranikah yakni stimulus seksual, kondisi kesehatan tubuh, psikis, pemahaman seksual, pengalaman seksual selain itu ada juga di karenakan faktor religius yang rendah. Berdasarkan penelitian Utami (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi religiusitas pada remaja maka semakin rendah intensitas perilaku seksual pranikah yang di lakukan dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas yang ada maka semakin tinggi intensitas perilaku seks yang di lakukan.

Religiusitas itu sendiri menurut Sukmasari (2018) adalah insentif jiwa, dan opininya sendiri mengikuti norma agama. Menurut Amir (2021) yaitu seseorang yang percaya akan adanya Sang Pencipta dan ketetapan-ketetapannya, serta keyakinan seseorang dengan melaksanakan praktek ibadah kepada Tuhan dan sejauhmana seseorang merasakan pengalaman yang berarti tentang kehadiran Tuhan dan merasakan kedekatan akan hadirnya Tuhan. Menurut Fitriani (2016) Pengertian religiusitas yakni suatu kepercayaan ataupun keyakinan, pandangan dan seri adat yang mengaitkan seorang personal dengan kondisi tertentu ataupun suatu hal yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas terdiri dari pemahaman agama, kepercayaan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (*moralitas*) agama, dan sikap sosial keagamaan.

Aspek religiusitas menurut Hurlock (1991) terdiri dari lima aspek meliputi aspek ideologi atau keyakinan, aspek dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, contoh kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga, dan hari akhir. Kepercayaan ataupun pedoman pada agama adalah aspek yang paling pokok, aspek peribadatan, adalah aspek kehidupan agama yang berhubungan pada sebagian pandangan maupun tindakan, dimana pandangan tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti aturan peribadatan, pembaptisan, pengukuhan dosa, zakat, penyembahan atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci, dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh pemeluk agama, dan seberapa jauh seseorang dapat menghayati penghayatan dalam adat agama yang

dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat, aspek Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya, aspek Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari falsafah- falsafah agama yang dianutnya dan diaplikasikan melalui sikap dan tingkah laku.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang, menurut Rahmawati (2016) bahwa faktor yang berdampak pada religiusitas individu meliputi; Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai norma sosial (faktor sosial) yang meliputi semua norma sosial dalam evolusi ketundukan spiritual, termasuk Pola asuh orang tua, sosial budaya, serta memadukan pada berbagai pandangan dan sikap yang disetujui oleh lingkungan. Berbagai tahapan pengalaman yang dialami oleh setiap orang dalam membentuk pola keagamaan terutama pengalaman mengenai; keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah), Adanya permasalahan moral (faktor moral),Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), unsur-unsur yang menyeluruh atau sebagian yang muncul dari tuntutan yang tidak terpenuhi, terutama keperluan terhadap keamanan, cinta, kasih sayang, keberhargaan, dan ancaman kematian. Faktor intelektual yakni beraneka hal yang berhubungan dengan tahapan komunikasi verbal terutama dalam struktural sudut pandangan tentang keagamaan.

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya perilaku seksual pranikah salah satunya dikarenakan kurangnya pengetahuan sehingga terjadinya salah persepsi yang dialami individu dan karena rendahnya tingkatan religiusitas yang dimiliki individu. Menurut Sidabutar & Gulton (2018) faktor dari perilaku seksual pranikah yakni hasrat seksual, keadaan kesehatan tubuh, psikis, pemahaman seksual, pengalaman seksual, selain itu ada juga di karenakan faktor religius yang rendah. Salah persepsi merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku seks pranikah yang berawal dari ketidak tahuan mengenai pengetahuan seksual, sehingga remaja mencari tau mengenai perilaku seks itu melalui media sosial ataupun jaringan internet lainnya

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana dampak pengaruh persepsi seksual dan religuistas sehingga mengakibatkan perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah:

1. apakah ada Pengaruh Persepsi Seksual terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja?
2. Apakah ada pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Persepsi Seksual dan Religiusitas terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan

2. Manfaat Praktis

a. Subjek

Adanya penelitian ini dapat menjadi sedikit pengetahuan pada responden, sehingga responden tidak terjadinya bias persepsi atau salah persepsi mengenai pengetahuan seks dan seksual sehingga dapat

b. Orang tua

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat lebih peduli dengan anak terutama di masa remaja, sehingga anak dapat menjauhi perilaku seksual pranikah

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadikan referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai persepsi seks bebas terhadap perilaku seks pranikah di kalangan remaja.

d. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi *control social*